

Peran NMA (Naga Mother's Association) dalam Proses Perdamaian di Northeast India

(The Role of NMA (Naga Mother's Association) to Peace Process in Northeast India)

Narita Anggraini

Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember (UNEJ)

Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember, Kota Pos 159

E-mail: Narytha89@gmail.com

Abstract

The north-eastern part of India is isolated from the rest of India, both geographically and economically. As the region abruptly descends to the plains of the mainland, cultural, social and economic contrasts are strongly evident. An ongoing struggle by people trying to establish their right to autonomy, in most of the seven north-eastern states, which has led to political instability, strife and outright violence in the region. The ongoing armed-conflict situation has intensified the violence faced by women, which takes the form of sexual, mental or physical abuse, killings and clashes. NMA (Naga Mother's Association) as non-government organisation have work together to intervene at national and local level to stop the violence. Although the region has witnessed a resurgence of patriarchal values and norms, NMA extended their traditional role as peacemaker. Therefore, this study aims to determine the role of NMA (Naga Mother's Association) to peace process in Northeast India.

Keywords: *Northeast India, NMA, conflicts, peace process*

A. PENDAHULUAN

NMA (Naga Mother's Association) adalah sebuah NGO (non government organization) lokal di India. Organisasi ini dibentuk oleh seorang perempuan yang bernama Neidonuo Angami. Pada mulanya, organisasi ini merupakan sebuah perkumpulan ibu-ibu yang secara sukarela menampung anak-anak dan perempuan korban konflik kekerasan di wilayah Nagaland, Northeast India. NMA terbentuk pada tahun 1984

sebagai respon kepedulian masyarakat sipil khususnya perempuan terhadap banyaknya korban konflik yang terjadi di Northeast India. (Bhaumik, 2007:22-25)

Sejak akhir tahun 1940 Northeast India merupakan wilayah yang sarat dengan konflik. Pada sejarahnya hal ini dikarenakan perbatasan geografis yang dibuat oleh Inggris pada masa penjajahan untuk kepentingan ekonomi dan strategi pertahanan keamanan terhadap China dan Burma tanpa

mempertimbangkan pergerakan suku asli di masing-masing wilayah. Letak geografis Northeast India yang jauh dari pemerintahan pusat India membuat distribusi dan perkembangan ke wilayah tersebut sangat minim, sehingga masyarakat Northeast India merasa terdiskriminasi oleh pemerintah India secara ekonomi. (Gurr, 1993:58-77)

Perbedaan etnis antara Masyarakat India mainland dan Northeast India juga menjadi alasan untuk membuat batasan hak yang tidak adil bagi masyarakat Northeast India dalam pendidikan, hukum dan politik. (Hindustan Times, 2013)

Konflik telah dimulai pada awal tahun 1950 setelah serah terima wilayah India oleh Inggris di Nagaland, pemberontakan sudah mulai terjadi di kawasan Northeast India. NNC (Naga National Council) adalah kelompok pertama yang mengadakan pemberontakan di wilayah Nagaland. Di Mizoram pemberontakan baru terjadi pada tahun 1960. Gerakan Nasional Kemiskinan Miso (*Miso National Famine Front - MNFF*) mencoba mengambil alih kota di bukit Miso. Manipur adalah negara bagian yang paling keras sepanjang konflik di Northeast India. Tuntutan kelompok pemberontak di Manipur beragam, tetapi kemerdekaan dari Negara India adalah tuntutan utama. (Bhaumik, 2007: 35-37)

Di Assam, pemberontakan memiliki corak yang berbeda. Ketika kelompok pemberontak lain sedang menuntut hak-haknya terhadap Negara India, kelompok pemberontak di Assam mempermasalahkan garis batas antara negara bagian Nagaland dan negara bagian Assam. Puncaknya terjadi pada Februari tahun 1983, kelompok yang menamakan dirinya All Assam Student Union (AASU) dengan prinsip anti imigran melakukan kekerasan terhadap kaum muslim. Korban jiwa sebanyak 1800 muslim di Desa Neville, Nagaland. Sikkim dan Arunachal Pradesh tidak begitu sarat dengan konflik meski ada beberapa konflik antarsuku di wilayah tersebut. (Bhaumik, 2007:55-60)

Terhitung dari tahun 1960 sejak diserahkannya wilayah India oleh Inggris, konflik kekerasan di Northeast India adalah yang paling lama. Jumlah korban jiwa sejak tahun 1992-2001 adalah 12.181 jiwa dari setiap wilayah di Northeast India baik masyarakat sipil, militer pemerintah India, dan kelompok pemberontak. (Satp, 2012)

Nasib masyarakat sipil terutama para perempuan di Northeast India yang berada di tengah-tengah wilayah konflik terintimidasi oleh kelompok-kelompok pemberontak. Perempuan dan anak-anak adalah sasaran para kelompok yang bertikai. Kelompok pemberontak memanfaatkan para perempuan

dari etnis tertentu sebagai objek kekerasan seksual untuk memicu konflik terhadap kelompok etnis yang dimaksud. Para perempuan yang diperkosa seringkali hamil dan tidak mengetahui bapak dari anak yang dikandung, sehingga memicu kemarahan para suami dan laki-laki di wilayahnya. Hal ini mengakibatkan kekerasan baru bagi para perempuan yang diperkosa karena laki-laki berpikir mereka mengandung atau memiliki anak dari kelompok musuh. Para anak laki-laki dan pemuda dipaksa menjadi militan untuk kelompok-kelompok pemberontak. Pemerintah melakukan perlindungan dengan cara mengungsikan mereka di tempat yang aman. Pengungsi yang kebanyakan adalah perempuan dan anak-anak ditempatkan di kawasan kota-kota di India *mainland* tetapi kesejahteraan dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh pemerintahan India hanya menjadi bentuk lain dari diskriminasi di kalangan masyarakat India *mainland*. Perkosaan dan penyiksaan terhadap perempuan juga sering terjadi di kamp-kamp pengungsian yang dilakukan oleh masyarakat *mainland*. (Leo, 1998:14)

Pemerintah India mengusahakan adanya perdamaian di kawasan Northeast India dengan membentuk kelompok-kelompok perdamaian seperti NPC (Naga People's Convention), PM (Peace Mission), PCG

(People's Consultative Group), PCPI (People's Committee of Peace Initiative). (Kojiam, 2010:101-103) di beberapa level konflik, cara ini berhasil tetapi kekerasan masih tetap terjadi. Perdana menteri India Manmohan Singh turut menyumbangkan idenya dengan memaparkan mengenai cara yang "out of the box" untuk meredam konflik kekerasan di Northeast India tetapi tak ada satupun cara dari pemerintah yang bisa meredam kekerasan di wilayah tersebut.

NMA pada mulanya adalah sebuah organisasi yang tidak berkecimpung di bidang *peace process*. Para ibu-ibu di wilayah Nagaland yang diketuai oleh Neidonuo Angami menampung dan membantu para korban kekerasan akibat konflik kekerasan. Korban kekerasan yang didominasi oleh kaum perempuan dan anak-anak tercatat pada tahun 2006-2011 adalah 1618 jiwa. (Indiareport, 2012) Para perempuan korban pemerkosaan seringkali dibuang oleh keluarganya karena dianggap "kotor". NMA, selaku perkumpulan perempuan merasa harus menampung dan melindungi mereka secara fisik dan psikis. Selain itu NMA juga merawat anak-anak hasil perkosaan yang seringkali dibuang atau ditinggalkan secara langsung. (Kojiam, 2010:45)

Beberapa peristiwa yang dilakukan oleh NMA yaitu, Pada tanggal 15 Juli 2004, dua belas perempuan dari kelompok ibu-ibu

Manipuri yang juga dalam bergerak atas nama NMA, diketuai oleh Meira Paibis, menanggalkan pakaian di depan kantor pusat paramiliter Assam Rifles di Imphal, ibukota negara bagian Manipur. Mereka mengangkat tinggi-tinggi poster yang ditulis dengan tinta berwarna merah darah: 'Tentara India, Perkosa Kami'. Ibu-ibu tersebut mengutuk kasus pemerkosaan dan tewasnya Manorma Devi yang berumur 33 tahun dalam tahanan, yang mana dituduh oleh petugas keamanan sebagai bagian dari kelompok pemberontak. Irom Chanu Sharmila salah satu anggota NMA muncul dan tumbuh menjadi legenda hidup sebagai 'Perempuan besi dari Manipur' di tengah-tengah konflik antara rakyat dan pemerintah India mengenai perjuangan ibu-ibu menuntut keadilan. Pada 2 November 2000, sepuluh orang warga sipil yang menunggu di halte bis di Malom dekat Imphal ditembak oleh pasukan keamanan karena diduga sebagai pemberontak. Kejadian ini merupakan perwujudan rutin dari penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan dibawah AFSPA (*Armed Force Special Power Act*). (Indiatimes,2010) Sebagai balasan, Sharmila yang berumur 21 tahun memutuskan untuk berpuasa sampai mati untuk memprotes kekerasan negara setelah pembantaian di Malom. (1000peacewoman, 2010) Sejak akhir tahun

2008, protes puasa pengikut Gandhi telah menjadi simbol pertahanan moral perempuan Manipur melawan militerisasi negara. Puncak perjuangan NMA adalah ketika ikut berpartisipasi dalam perjanjian dengan para pemberontak, di ibukota negara bagian Kohima, NMA yang masuk dalam berbagai organisasi memainkan peran utama pemantauan dan advokasi pada dialog antara Menteri Dalam Negeri Pemerintah India dan Thuingaleng Muivah, Sekretaris Jenderal NSCN-IM. Pegawai pemerintah terkejut karena Muivah mengundang anggota organisasi kemasyarakatan sipil Naga ke pertemuan tingkat tinggi ini. Sebelumnya, pemerintah telah mengadakan perundingan, tapi secara terpisah dengan perwakilan masyarakat sipil termasuk lawan bicara perempuan. Perundingan Kohima tahun 2010 merupakan pertanda yang cukup signifikan bagaimana perempuan-perempuan Naga telah mengubah peran publik mereka : tidak lagi pasif hadir sebagai penanda kelompok budaya, mereka juga berpartisipasi sebagai lawan bicara yang seimbang. Maka dari itu, tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan peran NMA (Naga Mother's Association) dalam proses perdamaian di Northeast India.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Tulisan ini memakai Perspektif Feminisme Radikal Kultural dan Konsep Grassroot Peace Building.

Feminis Kultural Radikal menyatakan bahwa lebih baik menjadi perempuan/feminin dibandingkan menjadi laki-laki/maskulin. Perempuan disarankan untuk tidak mencoba menjadi seperti laki-laki. (Tong, 2008:65)

Pemikiran Feminis Kultural Radikal : French dan Daly.

Marylin French dalam bukunya "Beyond Power" menyatakan bahwa perbedaan atribut-atribut perempuan dan laki-laki lebih karena kodrat biologis ketimbang ciptaan budaya. Ia percaya bahwa seksisme adalah salah satu model dari isme-isme lain selain rasisme dan kelasisme. Menurutnya, terdapat suatu "jarak" yang menjadikan jurang terbuka lebar antara manusia dan alam. Keinginan untuk menguasai alam/perempuan melahirkan patriarki, sebuah sistem hirarkis yang nilai-nilainya berdasarkan kekuasaan terhadap (power-over). (Tong, 2008:65-77)

Mary Daly, mengidentifikasi bahwa nilai-nilai maskulin tradisional sebagai sebuah ancaman bagi perempuan. Karena terminology di bawah sifat-sifat feminine yang positif seperti cinta, kelembutan, memelihara dan berbagi, bisa dibelokkan oleh sistem

patriarchal menjadi kesalahan yang sering dilakukan. Ia mengajak perempuan untuk mengatakan "tidak" pada moralitas pengorbanan, dan mengatakan "ya" pada etika diri. Dalam tahap ini perempuan berdiri sendiri dalam menanggapi tubuhnya, kebutuhan keinginan dan minat dirinya. (Arivia, 2000:13)

Tulisan ini menggunakan konsep feminis radikal kultural karena NMA sebagai pencipta perdamaian memiliki potensi biologis dari wanita dan secara kultur penuh dengan pengorbanan, kepasrahan, kepasifan dapat memakai cara-cara tersebut dalam suatu tindakan nyata sebagai seorang perempuan yang tidak meniru maskulinitas laki-laki untuk menciptakan perdamaian. (Tong, 2008:33)

Kaum feminis radikal kultural tidak perlu mengangkat senjata, tidak perlu memakai cara-cara keras dan maskulin untuk mencapai tujuan mereka, mereka tetap menjadi seorang perempuan dengan segala kelebihan dan kekuarangan mereka baik secara kodrat maupun budaya menggunakan cara pasif, lembut, penuh keperempuanan di dalamnya. Dialog-dialog yang dilakukan oleh NMA selalu bersifat kompromif, kampanye yang diadakan lebih condong pada kesadaran hati, bahkan ancaman kepada jendral-jendral pemberontak yang dilakukan NMA

memanfaatkan sifat biologis wanita demi menciptakan perdamaian.(Grant, 1992:89)

Konsep Grassroot Level Peace Building (Conflict Transformation)

Konsep peacebuilding pada dasarnya menggambarkan perubahan yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan penanganan konflik, yakni dari strategi yang berorientasi pada penanganan konflik menjadi strategi yang berorientasi pada upaya untuk membangun perdamaian.(Lederach, 1997:54)

Lederach menyatakan 4 hal utama dari sasaran grassroot peace building (Academia, 2013) adalah:

- Local peace commission (komisi perdamaian lokal)

Komisi perdamaian lokal adalah suatu organisasi formal atau informal dalam skala lokal yang berupaya untuk mencegah, mengurangi dan menekan konflik kekerasan yang telah terjadi dengan cara kampanye, demonstrasi, negosiasi, mediasi, fasilitasi dan sebagainya.

- Prejudice reduction (pengurangan prasangka)

Prejudice reduction actor adalah sebuah cara atau upaya pembinasaan stereotype terhadap kelompok-kelompok yang bersengketa, semisal etnis tertentu atau gender tertentu.

- Psychosocial work post-war trauma (psikososial trauma paska perang)

Membantu memulihkan korban kekerasan dan ketakutan pasca perang (konflik berkepanjangan) dalam hal ini secara psikososial, yang artinya bagaimana mereka dapat kembali bersosialisasi dan sembuh secara mental akibat dari trauma pada saat terjadi kekerasan. (Lederach, 1997:56)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan karena data yang diperoleh tidak dapat diukur secara statistik-matematis (Kartono, 1990:44-45). Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan data serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998:5). Penelitian ini menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif, yang artinya berfikir menggunakan kajian-kajian ilmiah dalam berargumen. (Mas'oed, 1994:9)

D. HASIL PENELITIAN

NMA sebagai Local Peace Comissioner Dengan Kampanye:

A. Shed No More Blood.

Antara tahun 1980 dan 1990an, sebagai tanggapan terhadap tingginya pembantaian yang meninggalkan mayat tak dikenal di pasar, NMA memimpin ritual duka bersama dengan gereja-gereja. Dengan memberikan pemakaman yang bermartabat kepada setiap korban dalam acara suku, mereka memberikan pernyataan bahwa setiap hidup adalah berharga. Pada tahun 1994, NMA meluncurkan kampanye “Hentikan semua pertumpahan darah” (*shed no more blood*). (1000peacewoman, 2010)

B. Listen Your Mother Before You Kill Your Brother.

Kampanye tersebut dilaksanakan di gerbang Mao, pada bulan Mei 2010. ‘aksi duduk’ ini pada akhirnya bermetamorfosis menjadi kebuntuan antar etnis Naga-Meitei, memperlihatkan batas gerakan ibu-ibu pada dua belah pihak untuk melampaui identitas afiliasi yang eksklusif. (Sharma, 2004:23-45) Namun bagaimanapun juga, perempuan Naga dikenal sebagai aktivis politik yang potensial, menegaskan hak mereka sebagai lawan bicara yang seimbang dalam proses rekonsiliasi antara pihak Naga dan negara. Narasi mengenai konflik Naga memperlihatkan perempuan yang melindungi pejuang lelaki, berbaring di jalan untuk menghalangi truk yang penuh dengan lelaki muda yang akan

diinterogasi brutal, mengamankan pelepasan sandera dari kelompok militan yang tak terhitung dan diatas semuanya itu, menghentikan kekerasan faksional. Selama aksi duduk di Gerbang Mao pada Mei 2010, para perempuan bergabung dengan pemerintah lokal untuk mencegah konfrontasi antara penduduk yang emosi dan polisi bersenjata Manipur. Sanksi sosial untuk aktivitas perdamaian perempuan Naga berakar pada peran tradisional mereka sebagai pencipta perdamaian antara desa dan suku yang berperang – sebagai *demi* atau *pukrelia* yang maju ditengah pertempuran dan menghentikan kekerasan. Peran demikian diberikan oleh Neidonuo Angami, presiden NMA saat itu, yang maju diantara 2 pihak yang bertikai di wilayah Phek tahun 1998 dan meminta mereka untuk *dengarkan ibumu sebelum membunuh saudaramu*. Penekanan atas keibuan sebagai strategi mobilisasi mendapatkan pengesahan sosial, medepolitisasi NMA dan mendukung klaimnya sebagai non partisan.

NMA sebagai local peace commission: Negosiasi antara NMA-NSCN(IM)

Pada 4 maret 1997, Pemerintah India sekali lagi menawarkan untuk mengadakan pembicaraan damai dengan kedua faksi Sosialis Dewan Nasional Nagaland. Perdana

Menteri Gowda mengatakan bahwa ia telah melakukan pembicaraan awal dengan pemimpin Fraksi NSCN (IM) di Jenewa. Upaya untuk mempromosikan perdamaian juga didukung oleh NMA. (Indiatimes, 2010)

Naga Mother Association, menjelaskan bahwa NSCN (IM) tidak boleh menarik diri dari perundingan, dan bahwa dialog dengan Pusat harus dilakukan. Sebelumnya, Mr Oscar Fernandes, yang menjadi wakil Pusat untuk perundingan damai, tidak dapat memenuhi permintaan pimpinan faksi NSCN Issac Muivah, dengan kegagalan dialog untuk menghentikan gencatan senjata. Oscar Fernandes mendesak faksi NSCN di Bangkok dan membujuk mereka untuk tidak mengambil tindakan kekerasan. Namun NSCN justru menempatkan tekanan pada Pemerintah India Pusat untuk sampai pada penyelesaian yang sulit karena permintaan NSCN justru meminta pemerintah mendukung integrasi semua bidang pemberontakan di Nagaland yang didominasi untuk membentuk faksi Nagalim lebih besar. Issac Muivah mengancam akan mengundurkan diri dari dialog jika permintaan faksi tidak terpenuhi dan akan membuat lebih banyak pemberontakan di Nagaland lebih daripada yang dapat dihadapi pemerintah. (Kojam, 2010:67)

NMA sebagai pendukung dialog

perdamaian mengadakan dialog khusus kepada pemimpin faksi NSCN tepat saat setelah dialog dengan Pemerintah India yang mengalami kegagalan. Dialog antara pimpinan NMA dan Issac Muivah tidak berhasil dalam satu kali dialog dikarenakan NSCN memiliki base militer di sepanjang sungai Nagaland dan memiliki kepercayaan diri akan kemenangan atas Pemerintah India, meski pada akhirnya banyak korban jiwa yang jatuh baik dari NSCN maupun militer India. (Indiatimes, 2010)

Tahun 1998, NMA kembali melakukan dialog intensif dengan Issac Muivah. NMA membawa nama suku Naga dan mengadakan dialog pribadi dengan para istri-istri jendral faksi NSCN untuk membujuk suami-suami mereka agar tidak berperang (memberontak). Aksi gencatan senjata pada tahun 1998 pun setuju untuk ditiadakan dengan adanya perjanjian anti gencatan senjata tanpa perwakilan pemerintah India, meski begitu perjanjian tersebut dilanggar karena militer pemerintah India tidak menarik pasukan di wilayah Nagaland. (Hindustan Times, 2013)

Perundingan yang terakhir diadakan tanggal 27 Februari 2011 di New Delhi antara Perdana Menteri Manmohan Singh dan Muivah dan Swu. Bersamaan dengan perundingan 'meja tinggi', pemimpin NSCN-IM melakukan serangkaian konsultasi warga;

yang paling terstruktur adalah 'Konsultasi Bangkok' pada tahun 2002 (Januari dan Juni). Disini, mereka berbicara dengan organisasi sosial Naga, gereja-gereja dan kelompok-kelompok perempuan mengenai negosiasi formal. Sebagai gantinya, mereka mendengar kritik yang jujur dan ide-ide mengenai apa yang penting bagi rakyat, dan perubahan apa yang terjadi ketika pemimpin-pemimpin berkelahi di hutan selama lima dekade. Seperti yang dinyatakan Muivah pada saat konsultasi Januari, 'tidak ada kesepakatan dapat terjadi tanpa pengertian penuh dari rakyat'; tidak ada kesepakatan sembunyi-sembunyi akan dilakukan. Kesepakatan damai dalam konflik Naga mendapat banyak pengkhianatan, sehingga membuat transparansi sangat penting. Kelompok masyarakat sipil, seperti Asosiasi Ibu-ibu Naga (Naga Mothers' Association, NMA) dan afiliasi Manipur, Kesatuan Perempuan Naga Manipur (Naga Women's Union of Manipur, NWUM) telah memainkan peran penting sebagai penjaga proses perdamaian pro rakyat. (Indiatimes, 2010)

Pada bulan Januari 2009, ratusan tentara paramiliter mengepung kemah kelompok bersenjata Naga yang terbesar, Dewan Sosialis Nasional Nagaland – Isak Muivah (*National Socialist Council of Nagaland, NSCN – IM*) dekat desa Shirui di

Manipur, memperangkap penduduk sipil. Selama lima belas hari, perempuan Naga melakukan aksi duduk menuntut penarikan paramiliter tersebut – tekanan tersebut berhasil dan kekerasan dapat dihindari. 'Kami hanya melakukan tugas kami sebagai penjaga keamanan' demikian yang dikatakan perempuan-perempuan tersebut.

NMA sebagai Local Peace Commission: Demonstrasi NMA kepada ASPFA

Pada tanggal 15 Juli 2004, dua belas perempuan dari kelompok ibu-ibu Manipuri yang juga dalam bergerak atas nama NMA, diketuai oleh Meira Paibis, menanggalkan pakaian di depan kantor pusat paramiliter Assam Rifles di Imphal, ibukota negara bagian Manipur. Mereka mengangkat tinggi-tinggi poster yang ditulis dengan tinta berwarna merah darah: 'Tentara India, Perkosa Kami'. Ibu-ibu tersebut mengutuk kasus pemerkosaan dan tewasnya Manorma Devi yang berumur 33 tahun dalam tahanan, yang mana dituduh oleh petugas keamanan sebagai bagian dari kelompok pemberontak.

Pada 2 November 2000, sepuluh orang warga sipil yang menunggu di halte bis di Malom dekat Imphal ditembak oleh pasukan keamanan karena diduga sebagai pemberontak. Kejadian ini merupakan perwujudan rutin dari penyimpangan dan

penyalahgunaan kekuasaan dibawah AFSPA. Sebagai balasan, Sharmila yang merupakan anggota NMA, memutuskan untuk berpuasa sampai mati untuk memprotes kekerasan negara setelah pembantaian di Malom. Belakangan ini, protes puasa pengikut Gandhi telah menjadi simbol pertahanan moral perempuan Manipur melawan militerisasi negara. Selama 10 tahun Sharmila berada dalam tahanan polisi di rumah sakit, dipaksa makan melalui infus, dan telah menjadi simbol mobilisasi nasional melawan AFSPA. Sharmila telah berulang kali meminta agar Laporan Komite Reddy mengenai AFSPA dirilis, bahkan melarikan diri ke Delhi pada tahun 2007 untuk meminta secara langsung ke pembuat kebijakan. Namun, Menteri Dalam Negeri Kesatuan, Shivraj Patil, terlalu sibuk untuk memperhatikan tindakan pembangkangan sipil Irom Sharmila. Kekuatan elit Delhi tetap tidak berubah, namun Sharmila yang terbaring lemah di Jantar Mantar (tempat protes demokratis yang terkenal) merupakan magnet bagi pembela hak asasi manusia. Pada akhirnya, surat kabar *The Hindu* membocorkan rekomendasi laporan tersebut, membeberkan bahwa Komite Reddy telah meminta agar AFSPA dihapus. Pada bulan November 2010, pada tahun ke sepuluh berpuasanya Sharmila, pembela hak asasi dari seluruh negeri yang

terinspirasi dengan kebenaran keberanian moralnya, berkumpul di Imphal dan sekali lagi menuntut berakhirnya AFSPA. (Hindustan times, 2013)

Dialog Pembebasan Sandra (Negosiasi) Dengan Meira Paibis

NMA dan NWUM telah memulai beberapa inisiatif untuk membuka dialog dengan kelompok Meira Paibis, gerakan perempuan yang berpengaruh di Manipur. NWUM, sebagai contoh, bekerja sama dengan Meira Paibis untuk menyelamatkan sandera yang ditangkap oleh kelompok militan Naga dan bergabung dengan protes Meira Paibis untuk solidaritas. Namun, perempuan aktivis Naga mengeluh bahwa solidaritas ini sangat berat sebelah. Faktanya, ketidakpercayaan antara Naga dan Meitei telah melebar selama dekade terakhir, diendapkan oleh reaksi kekerasan kelompok Meitei terhadap pemerintah India pada tahun 2001, untuk memperpanjang gencatan senjata India-Naga melebihi batas teritori Nagaland. Mereka melihat hal ini sebagai wacana untuk pemecahan teritori Manipur. Ketegangan Naga-Meitei tahun 2010 telah dengan efektif mendorong hubungan mereka ke dalam krisis. Pada bulan September 2010, perundingan tripartit putaran pertama dimulai antara Pemerintah India, Naga di Manipur dan

Meitei. Dua perempuan terlibat dalam perundingan ini, Gina Shankham dari Gerakan Rakyat Naga untuk Hak Asasi Manusia dan Grace Satsang dari Kesatuan Perempuan Naga Manipur. Namun yang membuat frustrasi, pada perundingan di bulan Desember, tidak ada perempuan yang terlibat. Pembagian antara kelompok etnis yang bersebelahan ini menjelaskan mengapa banyak komunitas etnis di timur laut bisa melawan AFSPA pemerintah yang represif, tapi mereka belum membentuk gerakan yang sama untuk melawannya. (Hindustan Times, 2013)

NMA sebagai Prejudice Reduction Actor : Kitchen Politic Dialog Antar Pemberontak (Kelompok Faksi)

Sebuah istilah yang digunakan oleh NMA untuk bentuk intervensi adalah 'dapur politik'. Para anggota NMA mengundang anggota kelompok pemberontak bawah tanah di wilayah suku mereka, di rumah mereka dan di dapur, jantung rumah suku Naga di mana api terbuka terbakar di tungku dan semua orang duduk di sekitar perapian, dalam suasana khidmad dan tenang mereka bicara terus terang dan mengkritik tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau akan menyebabkan hilangnya dukungan dari masyarakat atas kecurigaan antar kelompok pemberontak. Pasca gencatan senjata antar faksi *Kitchen politic* dilakukan untuk

memfasilitasi dialog antara pemimpin tertinggi pemberontak yang saling bertikai. NMA sangat bangga dalam melayani jamuan makan di pertemuan tersebut. Makanan adalah penanda budaya penting kenyamanan, kepastian dan keamanan. (Sharma, 2004:23-36)

Meskipun mereka bertemu dengan para pemimpin penting dari kelompok faksi (pemberontak) dari konflik bersenjata mereka menjawab pertanyaan jika mereka pikir NMA bersifat politis: "Tidak, Kami hanya sekelompok ibu, kita hanya perempuan yang melakukan apa yang biasanya kita lakukan!" Para wanita menggunakan bahasa relasional terstruktur untuk keluarga sehingga menggambarkan diri mereka apa adanya: Dalam hal ini mereka mengatur kelangsungan hidup dan perlindungan dari "semua anak-anak mereka". (Sandham, 2004:52-60)

NMA sebagai Grassroot Trainer: Seminar "Journey of Conscience"

Para perempuan berada dalam posisi sulit. Budaya asli mereka menekankan perempuan untuk tidak diizinkan bertemu dengan masyarakat desa satu sama lain atau berbicara di depan umum. Tidak ada wanita yang memiliki hak untuk menduduki posisi di pemerintah daerah atau negara, bahkan hanya untuk berbicara tentang parlemen nasional

India. Banyak perempuan yang tidak mengerti potensi mereka untuk mempengaruhi suatu keadaan konflik yang selama ini telah kurang lebih 60 tahun berlangsung di Northeast India. Mereka pasrah akan nasib perempuan yang hanya mendukung suami-suami mereka di medan perang tanpa tahu mereka akan pulang atau tidak. Pemerintah India dengan militernya dan para pemberontak dengan kelompok-kelompok militant setiap hari mengadakan gencatan senjata yang memakan korban jiwa yang tidak sedikit, hal ini membuat miris aktifis perempuan seperti NMA.

NMA dengan membawa agenda perempuan dalam proses perdamaian mengajak ibu-ibu/ kaum perempuan untuk mengedukasi mereka akan potensi perempuan dalam proses perdamaian. Pada tahun 2000, Angami, di bawah naungan NMA, meluncurkan sebuah inisiatif yang disebut *Journey of Conscience*, kegiatan ini berlangsung di gereja, kampus, bahkan pertemuan informal ibu-ibu di wilayah nagaland, pendidik dan politisi untuk bertukar pandangan mengenai peran perempuan dalam proses perdamaian. Angami juga mengatur anggotanya untuk memperoleh keterampilan melalui pelatihan, workshop dan seminar. (Sharma, 2004)

Psychosocial Work Post-war Trauma: Pemulihan Psikologi Korban Kekerasan.

Pada bulan Februari 2003 NMA telah memasukkan ke dalam rencana-10 proposal untuk mendirikan sebuah Rumah Sakit Jiwa Negara untuk menambah Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kohima.

Saat ini konseling bagi penderita HIV-AIDS, pecandu Alkohol dan Penyalahgunaan Zat di wilayah Nagaland telah berada di dalam Nagaland State AIDS Control Society (NSACS) mereka memiliki 34 LSM termasuk NMA yang bekerja di bawah pratinjau dan melaksanakan program yang diprakarsai oleh mereka. Beberapa fasilitas yang disediakan oleh mereka adalah: klinik STD melekat pada semua rumah sakit sipil distrik di mana investigasi gratis dan obat-obatan yang tersedia untuk pengobatan STD; 9 konseling dan tes sukarela pusat; sebuah rumah sakit AIDS bekerja sama dengan NMA dan banyak program perawatan dan dukungan masyarakat. Mereka juga menjalankan dua puluh empat jam Helpline, bank darah serta penurunan pusat untuk orang yang hidup dengan HIV / AIDS. Ada 23 program intervensi yang ditargetkan dilakukan oleh 18 LSM di bawah NSACS sebagai berikut: Intravenous User of Drugs (IUD) Project Pengemudi truk, Project pekerja seks komersial, Proyek Narapidana,

Project Anak-anak Jalanan, Project Sekolah Drop-Out. Sebuah proyek mengandung dan mencegah penularan ibu ke anak juga telah dimulai di rumah sakit kabupaten di mana semua wanita hamil bersama dengan pasangan mereka didorong untuk menghadiri klinik antenatal dan di sini dukungan yang diperlukan dan bimbingan dan obat-obatan yang disediakan untuk perempuan HIV positif. Sejumlah inisiatif menargetkan anak-anak sekolah telah diluncurkan dalam terang data penelitian yang sangat meresahkan. Ada juga program yang disebut HIV-TB Program koordinasi untuk memastikan pengobatan gratis lengkap untuk kasus TB di semua kabupaten. (Satp, 2012)

E. KESIMPULAN

Upaya NMA dalam proses perdamaian di Northeast India adalah dengan mengadakan kampanye-kampanye seperti *shed no more blood* dan *listen your mother before you kill your brother* kedua kampanye tersebut dimaksudkan agar tidak ada lagi kekerasan dan perang yang dapat merengut korban jiwa. Melewati batas gender mereka juga memberikan arahan kepada jendral-jendral pemberontak agar tidak melakukan kekerasan serta menghentikan perlawanan dengan melakukan *Kitchen politic*, yang merupakan

cara NMA untuk memberikan pengertian arti keluarga dan kekerasan hanya akan menimbulkan kesedihan terhadap keluarga. Dalam suasana yang kekeluargaan mereka mengadakan dialog dari hati ke hati dengan para istri pemberontak serta pemerintah agar mengurangi konflik yang terjadi sehingga dapat menekan angka kematian di Northeast India dengan cara bernegosiasi. Acara seminar "Journey of Conscience" untuk menyadarkan peran perempuan di Northeast India untuk lebih terlibat sebagai pencipta perdamaian pun dilakukan di berbagai tempat. Peran NMA sebagai ibu dan juga sebagai tokoh pencipta perdamaian dalam level akar rumput tetap menyajikan penciptaan perdamaian dengan cara-cara perempuan tanpa kekerasan dan penuh kompromi.

A. F. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arivia.Gadis. 2000. *Feminisme: sebuah kata hati*. Jakarta: kompas pustaka gramedia.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grant, R.1992. *The Quagmire of Gender and International Security*, V.S. Peterson (Ed.). Gendered States Boulder.Washington, D.C: Washington press.

- Gurr, Ted Robert. 1993. *Minorities at Risk: A Global View of Ethnopolitical Conflicts*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koijam, Shri Radha Binod. 2010. "Dampak aktivitas Pemberontak di Timur Laut India terhadap Pembangunan Sosial Ekonomi dan Solusinya". Washington: East West Center.
- Lederach, Jhon Paul. 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Leo, K. S. Paul. 1998. *"Naga Women and Human Rights"*. New Delhi: Raisurang University press
- Mas'ood, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- of Peace and Conflict Studies: New Delhi.
- Sharma, M. 2004. 'Critically Assessing Traditions: The Case of Meghalaya', Crisis States Programme Working Paper 52, London School of Economics: London.
- Internet :**
- 1000peacewomen.org. 2010. *Peace Woman Across The Globe*
http://www.1000peacewomen.org/eng/riedensfrauen_biographiengefunden.php?WomenID=1289, 20 april 2013
- Academia.edu. 2013. *Perspektif konflik dalam grassroots level*
http://www.academia.edu/1144076/Peacebuilding_dan_Resolusi_Konflik_dalam_perspektif, 3 mei 2014
- Hindustan Times. 2013. *NEI Centre- Peace Talk to Begin Today*.
www.hindustantimes.com/rssfeed/Guwahati/NEI-Centre-peace-talks-to-begintoday/Article1-660389.aspx, 25 Februari 2013
- Indiareport.org. 2012. *North East Network. Violence against women in North East India: An Inquiry.pdf*, 21 Februari 2013.
- Indiatimes.com. 2010. *AFSPA Mendukung Pemberontakan Bersenjata di Manipur. Pernyataan pers*, 26 Juli
http://www.alrc.net/doc/mainfile.php/arc_st2010/624/, 22 Februari 2013.
- Satp.org. 2012. *Research Associate, Institute for Conflict Management*.
http://www.satp.org/satporgtp/sair/Archives/sair11/11_34.htm#assessment2,

20 april 2013

